

PERNIKAHAN “UPNORMAL”

Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis*

Pengalaman Menikah pada Pria di Masa Beranjak Dewasa

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS DIPONEGORO

Disusun oleh :

Ani Shofwatillah

15010113120026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman menikah pada pria di masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*) dengan keluarga yang dapat bertahan atau tidak berujung pada perceraian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumen. Subjek penelitian berjumlah tiga orang dengan menggunakan teknik *purposive*. Kriteria untuk subjek penelitian antara lain: laki-laki yang menikah di usia 18 – 25 tahun; tidak melakukan hubungan seks pra nikah; dan saat menikah belum mandiri secara finansial, kini telah mandiri secara finansial, dan usia pernikahan minimal lima tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menikah pada pria dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*circumstance*), *beliefs*, *preferences*, dan *emotions*. Faktor-faktor tersebut yang pada akhirnya membentuk sebuah *decision making* untuk menikah, khususnya faktor *circumstance* dan *beliefs*. Proses menuju pernikahan meliputi pengambilan keputusan menikah, persiapan pernikahan dan proses menemukan pasangan. Ketiga subjek menggunakan konsep *ta'aruf* dalam menentukan pasangan hidup. Pasca menikah terjadi penyesuaian pasangan dan keluarga yang dilakukan dengan pendekatan personal dan ilmu tentang pernikahan. Dari penelitian ini menunjukkan pria yang menikah di masa beranjak dewasa mampu membentuk keluarga yang kokoh dan terpenuhinya fungsi keluarga.

Kata kunci: Pengalaman, pernikahan pria, masa beranjak dewasa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak (Kertamuda, 2009). Duvall dan Miller (dalam Sarwono, 2009), juga menyatakan bahwa pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial untuk dapat melakukan hubungan seksual, membesarkan anak, serta membagi peran di antara pasangan. Menurut Al Maghribi (dalam Kertamuda, 2009) pernikahan merupakan aturan Allah dan jalan yang terbaik untuk melestarikan kehidupan serta untuk memperoleh keturunan, sehingga tatanan kehidupan bertahan, setelah masing-masing mengenal peran positif dan tugas rumah tangga yang mulia untuk merealisasikan tujuan tersebut. Hal ini sesuai dengan Q.S. An-Nahl ayat 72 yang artinya:

“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan memngingkari nikmat Allah?”

Sebuah pernikahan juga memiliki dampak positif bagi pasangan yang menjalaninya. Menurut Waite dan Gallagher (dalam Kertamuda, 2009) terdapat pengaruh positif dari pernikahan antara lain: orang yang menikah hidup lebih lama daripada orang yang tidak menikah atau bercerai; pasangan yang menikah lebih

merasakan kepuasan dalam kehidupan seksualnya baik secara fisik maupun emosional; pernikahan dapat meningkatkan karir dan kondisi finansial keluarga. Didukung oleh argumen Ross (dalam Papalia, Wendkos, & Feldman, 2008), yang menyatakan bahwa orang yang menikah juga cenderung lebih baik secara finansial, faktor yang diasosiasikan dengan kesehatan fisik dan mental.

Berk (2010), menyatakan bahwa orang-orang yang menikah, khususnya pria cenderung lebih sehat secara fisik. Beberapa riset menyatakan secara psikologis, dibandingkan individu yang tidak pernah menikah, menjanda, berpisah, dan khususnya bercerai. Hal ini berlawanan dengan keyakinan sebelumnya, menikah ternyata baik bagi kesehatan mental istri sebagaimana yang terjadi pada kesehatan suami. Kesimpulan ini diambil berdasarkan studi acak terhadap 10.641 anak muda Australia. Studi tersebut mengungkapkan bahwa pria memiliki kecenderungan yang lebih tinggi terkena gangguan *substance use*, sedangkan wanita lebih cenderung memiliki kekhawatiran atau depresi, dan perkawinan mengurangi risiko bagi keduanya.

Pernikahan turut menjadi prediktor individu telah mencapai tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Erikson (dalam Dariyo, 2009), salah satu tugas perkembangan di masa dewasa awal adalah munculnya keinginan untuk melakukan pembentukan hubungan intim dan akrab yang mengarah pada perkembangan hubungan seksual. Bahasan mengenai pernikahan itu sendiri di Indonesia telah diatur dalam konstitusi. Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai

umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun (Walgito, 2002). Dua usia tersebut tergolong dalam masa remaja akhir – dewasa awal.

Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2002). Adapun menurut Papalia (2008), secara umum individu yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah individu yang berusia 20 tahun sampai 40 tahun. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah besar. Individu tidak lagi bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya (Dariyo, 2003). Berdasarkan studi Nelson dkk (dalam Santrock, 2012), menyebutkan bahwa bertanggung jawab sepenuhnya pada diri sendiri merupakan pertanda yang penting untuk mencapai status dewasa. Hal ini yang juga turut menentukan kesiapan individu dalam memenuhi tugas perkembangan selanjutnya termasuk pernikahan.

Pengambilan keputusan untuk menikah memerlukan kesiapan baik dari segi fisiologis maupun psikologis. Berkaitan dengan kesiapan fisiologis, usia menjadi parameter utama untuk memastikan individu telah matang dan siap memenuhi kebutuhan dalam pernikahan. Aspek lainnya berkenaan dengan kesiapan psikologis erat kaitannya dengan pencapaian status kedewasaan individu (Santrock, 2012).

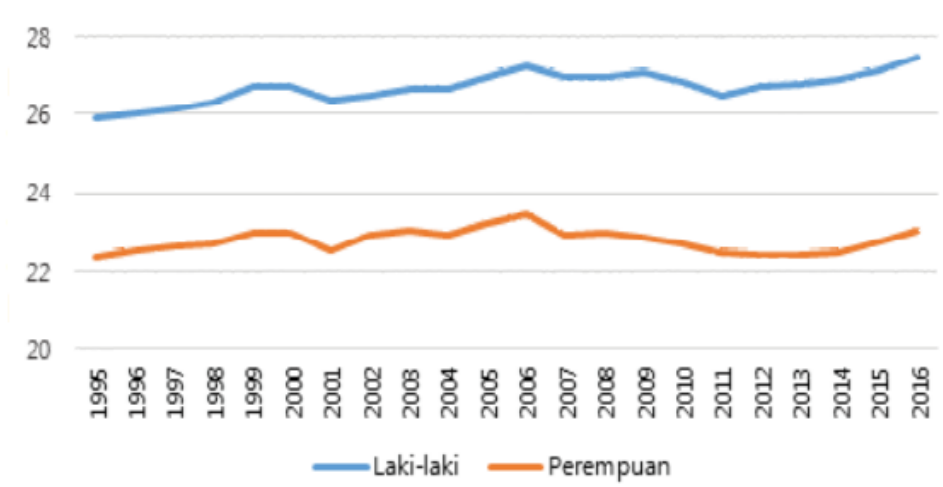
Pencapaian status dewasa ini tentu tidak serta merta hadir di permulaan masa dewasa awal. Terdapat proses panjang di dalamnya yang biasa disebut sebagai masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*), sebuah masa transisi dari remaja menuju dewasa (Santrock, 2012). Menurut Arnett (dalam Santrock, 2012), periode transisi

dari masa remaja ke dewasa terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun. Pada masa ini individu cenderung lebih banyak melakukan eksperimen dan eksplorasi. Individu akan mulai memikirkan dan mengeksplorasi jalur karirnya, berpikir ingin menjadi individu seperti apa, memiliki gaya hidup seperti apa, apakah akan melajang, hidup bersama atau menikah.

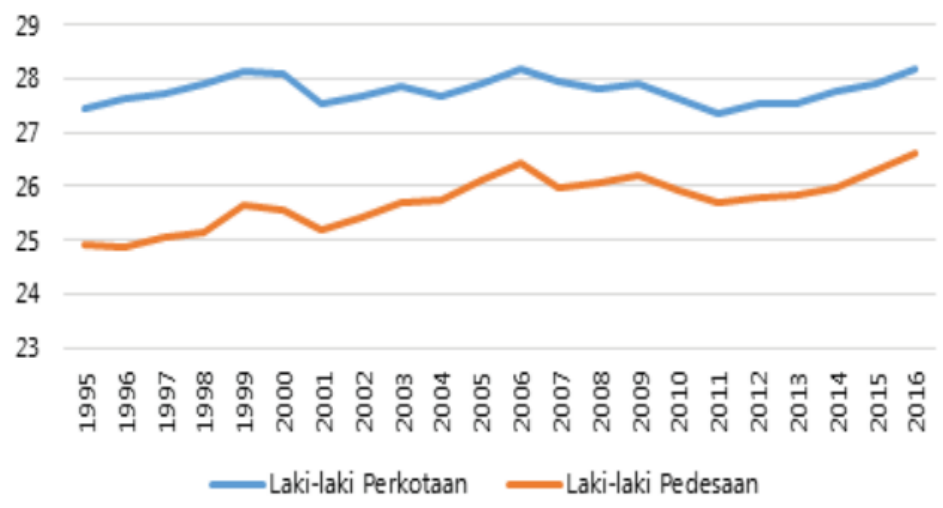
Levinson (dalam Berk, 2010) menyatakan bahwa pada umumnya anak muda di masa transisi dewasa awal berfokus pada membangun mimpi. Impian pada pria umumnya lebih menekankan pada pencapaian dalam peran di pekerjaan (Berk, 2010). Orientasi pria menuju puncak karir menghabiskan usia dua puluh tahunan dalam memperoleh kemampuan profesional, nilai-nilai dan kepercayaan. Meskipun beberapa wanita mengikuti jejak yang sama, namun untuk pengembangan karir beberapa individu khususnya pria meluas ke usia pertengahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa di masa dewasa awal ini khususnya peralihan menuju dewasa, pria cenderung menghabiskan waktunya untuk mengembangkan diri terutama dalam urusan karir.

Hal ini sesuai dengan tren menikah dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada pria yang menikah di atas usia 25 tahun. Pada umumnya usia menikah pada wanita 20 – 25 tahun dan 25 – 30 tahun bagi laki-laki. Adapun rerata usia pernikahannya 22,3 tahun untuk wanita dan 25,7 tahun untuk laki-laki (BPS, 2011). Berikut temuan data yang berhasil dihimpun oleh Lembaga Demografi FEB UI (2017) yang menunjukkan adanya peningkatan usia kawin pertama pada laki-laki maupun perempuan. Pada laki-laki, tren menikah di atas 25 tahun mulai signifikan

terlihat dalam dua dekade terakhir. Sehingga pernikahan laki-laki di atas 25 tahun telah menjadi hal yang biasa terjadi dalam masyarakat Indonesia. Lebih lanjut peneliti mencoba menggali lebih dalam pada data usia kawin laki-laki berdasarkan area tempat tinggal dan tingkat pendidikan sebagai pelengkap data.



Gambar 1. Tren Usia Kawin Pertama di Indonesia berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Tren Usia Kawin Pertama Laki-laki di Indonesia berdasarkan Area Tempat Tinggal



Gambar 3. Tren Usia Kawin Pertama Laki-laki di Indonesia berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan paparan data tersebut, secara umum usia kawin pertama mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun ada beberapa penurunan di tahun 2001, 2007 sampai sekitar tahun 2011. Kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada laki-laki dimana angka tahun 2016 (27,5 tahun) telah melampaui dekade sebelumnya di 2006 (27,3 tahun). Kondisi tersebut hampir mendekati kondisi seperti apa yang terjadi di negara-negara maju. Di Amerika Serikat misalnya, saat ini laki-laki cenderung memilih untuk menikah di usia 28 tahun.

Hasil selanjutnya di gambar kedua menunjukkan secara umum, usia perkawinan pria di daerah pedesaan lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan dengan selisih sekitar 1,6 tahun. Gambar ketiga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula usia kawin pertamanya.

Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan anggapan bahwa selama ini laki-laki lebih memilih menunda dengan alasan untuk memperoleh kualitas hidup yang lebih baik di masa yang akan datang, misalnya keamanan karir, keamanan secara finansial (BPS, 2011).

Tren tersebut sesuai dengan rekomendasi usia ideal menikah menurut BKKBN dan Depag. Departemen Agama RI (2004), menyatakan usia ideal untuk menikah menurut kesehatan yang merupakan masa paling baik (*golden age*) dalam berumah tangga adalah antara 20 – 25 tahun bagi wanita dan antara 25 – 30 tahun untuk pria. Demikian halnya usia ideal yang direkomendasikan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga karena individu telah matang secara biologis dan psikologis sehingga dapat berpikir dewasa secara rata-rata (BKKBN, 2017). Meskipun batasan tersebut tidaklah bersifat kaku dan tidak ada batasan pasti beda usia antara keduanya yang akan menikah. Semuanya dikembalikan lagi pada kesiapan fisik, mental dan aspek lainnya sebagai pertanda kematangan dari berbagai segi menuju pernikahan (Depag RI, 2004).

Menariknya belakangan ini muncul tren baru yang kontradiktif dengan tren terdahulu khususnya untuk laki-laki. Jika mengacu pada tren terdahulu laki-laki pada umumnya menikah berkisar usia 25 – 30 tahun, yang dianggap sebagai normalnya usia menikah pada laki-laki. Maka tren baru menunjukkan pernikahan laki-laki di usia yang lebih dini dari usia normal, yakni sebelum 25 tahun atau bisa disebut sebagai pernikahan di masa beranjak dewasa (18 – 25 tahun).

Namun pernikahan di usia beranjak dewasa patut menjadi sorotan karena beberapa tahun terakhir tren menikah di usia muda ini berujung pada perceraian. Sebut saja kasus perceraian Fairuz A Rafiq dengan Galih Ginanjar yang menikah di usia 25 tahun dan 23 tahun dan hanya bertahan empat tahun. (liputan6.com, 2014). Kemudian kasus perceraian Risty Tagor dan Rifky Balwel yang sama-sama berusia 20 tahun hanya bertahan di empat tahun usia pernikahan. Serta kasus perceraian Salmafina dan Taqy Malik yang sedang menjadi perbincangan hangat publik. Usia Salmafina baru menginjak angka 18 tahun dan 20 tahun untuk Taqy. Dilansir dari tribbunnews.com (2017), pernikahan dua publik figur ini bahkan hanya bertahan selama tiga bulan.

Sebagaimana tren usia kawin pertama di Indonesia, bagi kaum urban masa kini menikah di awal usia 20-an tahun tergolong belia (Astuti & Syartiqa, 2014). Hoffman (dalam Adhim,2002) menambahkan berdasarkan penelitian mutakhir bahwa menikah pada usia dewasa muda berkisar antara usia 18 hingga 24 tahun. Pernikahan di usia muda sering terjadi karena individu berpikir secara emosional, berlandaskan rasa saling mencintai dan siap untuk menikah (Sarwono, 2009). Sedangkan sebenarnya hidup berumah tangga juga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran dalam menghadapi dan mengendalikan hakikat pernikahan dan peran orang tua yang akan disandang (Adhim, 2002).

Penelitian terkini menyebutkan bahwa pernikahan di usia muda akan banyak mendatangkan sisi negatif yang cukup banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (dalam Sari, 2018), menyatakan bahwa probabilitas perceraian lebih

tinggi terjadi pada pasangan yang menikah muda. Menurut Utari (dalam Sari, 2018), pasangan yang menikah muda secara emosional masih belum stabil, karena dikhawatirkan individu belum memiliki kesiapan secara psikis. Ketika muncul permasalahan akan lebih mudah tersulut dibandingkan orang-orang yang menikah di usia dewasa, yaitu sekitar 25 tahun ke atas. Sehingga cara pandang seseorang mengenai sebuah permasalahan dan cara mengelola emosi dipengaruhi oleh tahap perkembangan di usia tersebut. Studi yang dilakukan oleh Heaton dkk (dalam Kemenag, 2016) menyebutkan secara khusus, faktor usia saat menikah pertama kali dan latar belakang pendidikan merupakan prediktor utama bagi stabilitas perkawinan.

Menurut Anwar Saadi (dalam Purnawan, 2016), Kasubdit Kepenghuluan Direktorat Urais dan Binsyar Kementerian Agama membenarkan adanya peningkatan angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun. Kenaikan angka perceraian mencapai 16 – 20 persen berdasarkan data yang didapat sejak tahun 2009 hingga 2016. Hanya pada tahun 2011 perceraian menurun sebanyak 158.119 dari 258.184 sidang talak tahun sebelumnya. Angka perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang mencapai 372.557, terjadi 40 kasus perceraian tiap jamnya.

Sejalan dengan penemuan fakta di lapangan, diketahui bahwa kebanyakan kasus perceraian dilakukan oleh pasangan berusia di bawah 35 tahun. Tahun 2013, Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengabarkan angka perceraian Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Angka tersebut tak kunjung menurun di tahun berikutnya (Purnawan, 2016). Menurut Dirjen Dimas Islam, Prof. Nasaruddin Umar MA (dalam Kemenag, 2011), dari banyaknya kasus

perceraian tersebut diperkirakan 80 persen perceraian menimpa pada tatanan rumah tangga muda lima tahun. Wakil Panitera Pengadilan Agama Kota Jambi, Pitir Ramli juga menyatakan hal yang senada, bahwa banyak pasangan suami istri yang mengajukan gugatan cerai yang usia pernikahannya rata-rata antara empat hingga lima tahun (jawapos.com, 2016).

Hal ini didukung penelitian Markey & Markey (2005) yang menyatakan statistik perceraian yang menunjukkan bahwa sebagian besar perceraian terjadi pada pasangan yang menikah kurang dari lima tahun. Lima tahun pertama perkawinan sering dinilai sebagai tahun-tahun kritis dalam perkawinan. Lima tahun pertama merupakan masa rawan karena belum banyak pengalaman bersama (Nema, 2013). Umumnya pihak wanita yang mengajukan gugatan cerai kepada pihak laki-laki dengan berbagai motif.

Menurut peneliti perceraian yang juga dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Asniar Khumas menjelaskan tingginya angka perceraian disebabkan tidak adanya lagi daya tarik positif dalam berumah tangga. Kekerasan, perselingkuhan, dan tidak adanya tanggung jawab suami. Muara perpisahan ini ada pada suami sebagai kapala keluarga yang idealnya dapat mengayomi dan membimbing istri (Markey & Markey, 2005).

Hal ini didukung oleh Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan yang juga Wakil Ketua II Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Budi Wahyuni mengatakan tingginya kasus gugatan cerai bukanlah bentuk perlawanan istri pada suami, melainkan pada ketidaknyamanan hidup (kompas.com,

2016). Ketidaknyaman yang dirasakan istri tentu bersumber pada tabiat suami, jika suami memiliki kesiapan dan pemahaman tentang perannya sebagai suami maka kenyamanan ini akan tumbuh (kompas.com, 2016).

Peran seorang pria sebagai nahkoda dalam rumah tangga menjadi pengemban utama dalam ketahanan sebuah keluarga. Berdasarkan pemaparan kasus perceraian usia muda di atas, pria di masa beranjak dewasa dinilai belum mampu dalam mengemban tugas sebagai suami dalam berumah tangga. Pria kurang mempersiapkan dengan baik bekal dalam berkeluarga yang meliputi kesiapan psikologis termasuk mengenai bekal ilmu pernikahan dan persoalan finansial (Sari, 2018).

Namun menjadi menarik ketika peneliti mendapati pula fakta di lapangan yang menunjukkan pasangan menikah muda justru merasa lebih bahagia, lebih sehat secara psikologis serta menjadi keluarga yang harmonis. Seperti sebuah kisah seorang pemuda asal Bogor yang menikah di usia 23 tahun dengan istri yang masih berusia 18 tahun kini telah memiliki tiga orang anak dengan usia pernikahan yang baru menginjak lima tahun serta memiliki beberapa usaha khususnya di bidang properti (jatic.com, 2016).

Kisah sukses lainnya datang dari pemuda asal Cirebon, Ibnu Riyanto yang menikah di usia menginjak 18 tahun bersama teman sekolahnya, Sally Giovani. Kini Ibnu telah menjadi juragan di bidang tekstil bahkan berekspansi ke usaha properti (kontan.co.id, 2014). Walaupun keduanya memiliki kepribadian yang kontradiktif, namun dengan perbedaan tersebut justru membuat pasangan saling mengisi (Riyanto, 2015). Menurut Ibnu, dengan menikah menjadi gerbang bagi seseorang untuk

menjadi pribadi yang lebih baik (islamedia, 2016). Kisah inspirasinya mengantarkan pemuda ini pada peluncuran sebuah buku berjudul ‘Muslim Muda Miliarder’ (republika.co.id, 2018).

Kemudian kisah pemuda yang menikah, memiliki rumah dan menulis 24 buku di usia ke 24 sesuai targetnya. Menurut Rif'an (2017), pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah. Menikah dimaknai sebagai sarana memproduktifkan usia karena pasca menikah ada tanggung jawab yang jauh lebih besar dibanding saat masih sendiri. Beberapa kisah inspirasi lain juga peneliti temukan pada pria yang menikah di usia beranjak dewasa dan dapat bertahan dengan keluarganya.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai fenomena pria yang menikah di usia beranjak dewasa yang mampu bertahan atau dapat dikatakan tidak berujung pada perceraian. Sehingga peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam pengalaman pria yang memutuskan menikah di masa dewasa awal, spesifiknya pada masa beranjak dewasa. Bagaimana dinamika psikologis yang terjadi dalam diri individu pria ini dari memutuskan untuk menikah muda hingga menjalani kehidupan rumah tangga dengan beragam problematika.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin menggali data lebih lanjut dengan beberapa pertanyaan inti berikut ini:

1. Bagaimana pengalaman pria yang menikah di masa *emerging adulthood*?

2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pria di masa beranjak dewasa untuk mengambil keputusan menikah muda?
3. Bagaimana dinamika rumah tangga yang terjadi pasca memutuskan untuk menikah di usia *emerging adulthood*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman menikah pada pria di masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*).

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi penelitian ini meliputi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan psikologi perkembangan serta psikologi keluarga mengenai pengalaman pria di masa dewasa awal khususnya masa beranjak dewasa dalam mengambil keputusan menikah muda beserta dinamika rumah tangga yang terjadi dalam keberjalanannya.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek

Melalui penelitian ini, subjek mampu memahami dan mengukur kemampuan dirinya untuk bisa melangkah ke tugas perkembangan selanjutnya, khususnya dalam hal membangun komitmen menuju ikatan pernikahan. Sehingga dengan hal ini dapat menjadi sarana bagi subjek untuk lebih bermanfaat bagi orang lain.

b. Peneliti lain yang meneliti topik serupa

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian mengenai pengalaman pria yang menikah di usia beranjak dewasa yang mampu bertahan tanpa diakhiri dengan perceraian.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran dan membuka wawasan masyarakat khususnya pada pria mengenai pernikahan di masa beranjak dewasa. Mampu memberikan pandangan mengenai *stereotype* mengenai usia mental yang selalu linier dengan usia kronologis serta pria yang tidak lebih cepat matang secara emosional daripada wanita. Di samping itu diharapkan masyarakat khususnya pria dapat menyadari dan memaknai fase beranjak dewasa dengan lebih baik sehingga dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi fase tersebut. Termasuk persiapan dalam memenuhi tugas perkembangan untuk menjalin relasi dalam pernikahan.